

# SELING

Jurnal Program Studi PGRA

ISSN (Print): 2540-8801; ISSN (Online):2528-083X

Volume 3 Nomor 1 Januari 2017

P. 1-11

## **PENDAMPINGAN ORANG TUA PENGANTAR SISWA RA DALAM PEMBUATAN ALAT PERMAINAN EDUKATIF (APE) DI KECAMATAN TROWULAN DAN KECAMATAN SOOKO KABUPATEN MOJOKERTO**

**Gesa Kharisma Putri**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah NU Al Hikmah Mojokerto  
gesakharismagkp@gmail.com

**Solihati**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah NU Al Hikmah Mojokerto

**Haya**

Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Istiqlal Buleleng

**Abstract:** The development of Early Childhood Education throughout Indonesia welcomed by the public, including in Mojokerto regency, in particular districts and sub-districts Trowulan Sooko. Parents have the awareness of the importance of early childhood education for 0-6 years). Children aged 3-6 years have a different development, there are children who are self-biased some are not. Children who have not been independently still need the help of parents in various activities including when children go to school. Some parents choose to stay in school to wait for her son and daughter following study from beginning to end because their children have not been left bias, so parents have to stand by in school. However, the presence of parents introductory students in schools that the majority of the mothers did not show productive activities. During his sons and daughters to follow the lesson in class until the end of the lesson, not a lot of activities undertaken in addition to chatting or exchanging stories / experiences. Departing from these problems, in the context of community service, we have done a mentoring program for parents of students introductory RA in manufacturing Games Educational Tool (APE). Parents are given insight into the Games Educational Tool (APE) with the aim that they can take advantage of free time while waiting for their child in the class and their activities have been more helpful. Besides being able to make the activity more productive, APE result they make can be used for mutual learning of their children at home in particular, and can help the school to improve the collection of APE in general.

**Keyword:** Mentoring, Parents Introduction Students RA, Games Educational Tool (APE)

## PENDAHULUAN

Salah satu kebijakan pemerintah di sektor pendidikan yang mendukung pendidikan sepanjang hayat adalah diakuinya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sehingga anak-anak Indonesia tidak hanya mengenal pendidikan saat masuk sekolah dasar, tetapi telah lebih dulu dibina di PAUD tersebut, sebagaimana tertulis pada pasal 28 ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, "Pendidikan Anak Usis Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan untuk anak usia 0 -6 tahun dalam pemberian rangsangan baik jasmani maupun rohani untuk mempersiapkan anak dalam mengikuti pendidikan di tingkat lanjut".<sup>1</sup>

Pendidikan untuk setiap warga negara menjadi fokus perhatian dari berbagai pihak terutama pemerintah. Peran dan tanggung jawab pemerintah terhadap pengasuhan, pendidikan, dan pengembangan anak usia dini di Indonesia telah diwujudkan dalam bentuk berbagai kebijakan dan kesepakatan baik dalam lingkup Nasional maupun Internasional.<sup>2</sup>

PAUD berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Salah satu jalur terselenggaranya PAUD adalah jalur pendidikan nonformal. PAUD jalur pendidikan nonformal adalah pendidikan yang melaksanakan program pembelajaran secara fleksibel sebagai upaya pembinaan dan pengembangan anak sejak lahir sampai berusia enam tahun yang dilaksanakan melalui Taman Penitipan Anak, Kelompok Bermain, dan bentuk lain yang sederajat. Taman Penitipan Anak selanjutnya disingkat TPA adalah salah satu bentuk satuan PAUD pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program kesejahteraan sosial, program pengasuhan anak, dan program pendidikan anak sejak lahir sampai berusia enam tahun. Bentuk lain yang sederajat dengan TPA dan KB, antara lain Taman Bermain, Taman Balita, dan Taman Pendidikan Anak Sholeh (TAPAS), dan PAUD yang diintegrasikan dengan progam layanan yang telah ada seperti Posyandu, dan Bina Keluarga Balita.<sup>3</sup>

Meningkatnya partisipasi peserta didik dalam lembaga PAUD dapat dilihat dari banyaknya jumlah sekolah TK di seluruh Indonesia seperti yang dikutip Badan

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003*. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Depdiknas

<sup>2</sup> Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, *Acuan Menu Pembelajaran pada Taman Penitipan Anak*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Ditjen PLS, 2002).

<sup>3</sup> <http://www.posyandu.org/32/index.php/pendidikan/pendidikan-anak-usia-dini/655-fungsi-tujuan-dan-jenis-paud>

Pusat Statistik dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pada tahun ajaran 2011/2012 sebanyak 70.917 lembaga, tahun ajaran 2012/2013 sebanyak 71.356 lembaga, dan tahun ajaran 2013/2014 sebanyak 74.982 lembaga. Semakin bertambahnya jumlah lembaga TK di Indonesia sejalan dengan bertambahnya jumlah peserta didik yaitu pada tahun ajaran 2011/2012 sebanyak 3.612.441 anak, tahun ajaran 2012/2013 sebanyak 3.993.929 anak, dan tahun ajaran 2013/2014 sebanyak 4.174.783 anak. Khusus untuk propinsi Jawa Timur terdapat 16.471 lembaga pada tahun ajaran 2011/2012, 16.562 lembaga pada tahun ajaran 2012/2013, dan 16.940 lembaga pada tahun ajaran 2013/2014. Semakin bertambahnya lembaga TK di Jawa Timur, semakin bertambah pula peserta didik TK tersebut. Pada tahun ajaran 2011/2012 sebanyak 826.369 anak terdaftar sebagai peserta didik TK, tahun ajaran 2012/2013 sebanyak 881.922 anak, dan tahun ajaran 2013/2014 sebanyak 915.154 anak.<sup>4</sup>

Peneliti mengamati beberapa RA belum menerapkan *full day school* yang mendesain belajar semua anak tidak ditunggu orang tua, namun semua RA masih dikelola secara konvensional dan sebagian besar orang tua mengantar-menunggu selama proses pembelajaran. Kondisi ini berpengaruh terhadap pola hidup masyarakat, khususnya ibu-ibu yang mendominasi sebagai pengantar anak sekolah usia Kelompok Bermain (KB) dan Taman Kanak-kanak/Raudhatul Athfal (TK/RA). Sekilas, menunggu anak yang sedang mengikuti pembelajaran di sekolah adalah aktifitas yang tidak memiliki manfaat sama sekali. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan di RA Salafiyah Safi'iyah Sooko dan PAUD Raudhatul Ulum Trowulan, terdapat tiga hal yang melatarbelakangi orang tua terutama ibu-ibu untuk melakukannya. *Pertama*, karena usia anak yang masih memasuki usia pra sekolah sehingga anak belum menjadi anak yang mandiri dan pemberani. Hal tersebut mengharuskan para ibu merelakan sebagian waktunya untuk menunggu putra-putrinya di sekolah. *Kedua*, faktor orang tua yang belum tega melepas anaknya bersekolah karena khawatir jika anaknya menangis atau membutuhkan sesuatu. *Ketiga*, orang tua tidak memiliki aktifitas yang bervariasi sehingga mereka lebih memilih mengantar-menunggu-menjemput daripada sekedar mengantar-menjemput saja, dengan alasan karena pola aktifitas semacam itu lebih menghemat waktu, biaya, dan tenaga.

Aktifitas ibu-ibu ketika menunggu putra-putrinya di sekolah dapat dipandang sebagai hal positif, namun bisa juga dipandang sebagai hal negatif. Begitu anak masuk ke dalam kelas dan mulai mengikuti pembelajaran, ibu-ibu mulai berkumpul dan membentuk kelompok serta memilih tempat yang nyaman untuk berkumpul. Hasil survey dari sejumlah sample menunjukkan bahwa ibu yang menunggu putra-putrinya di sekolah sebanyak 72% adalah ibu rumah tangga, 14% penjahit, dan 9% pedagang yang memiliki waktu luang setelah mengantar putra-putrinya sekolah, mereka lebih memilih menunggu sampai pembelajaran berakhir. Dan aktifitas yang mereka lakukan di saat sedang menunggu antara lain 50% berbagi cerita/pengalaman, 21,5% mengawasi putra-putrinya, dan 28,5% jual beli barang.

<sup>4</sup> \_\_\_\_\_. 2016. *Statistik Daerah Kecamatan Sooko Tahun 2016*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto.

Kondisi ini cenderung akan berdampak negatif dan sia-sia apabila aktifitas tersebut tidak memiliki tujuan yang jelas, misalnya membicarakan hal-hal yang menimbulkan kecemburuan sosial atau pembicaraan yang berlebihan. Namun, jika kondisi ini dapat disikapi secara positif akan memberikan manfaat bagi orang tua sendiri khususnya dan pihak sekolah pada umumnya. Misalnya keberadaan orang tua di sekolah dapat cepat mengontrol perkembangan belajar di sekolah, tidak ketinggalan info tentang sekolah, menambah teman dan wawasan, silaturahmi dan meningkatkan kreatifitas dengan belajar ilmu baru dari orang tua lainnya.

Dengan demikian perlu dipikirkan aktifitas positif untuk orang tua yang sedang menunggu putra-putrinya di sekolah agar waktu yang telah dihabiskan untuk menunggu dapat menghasilkan sesuatu yang berguna dan bermanfaat. Keberadaan orang tua di lingkungan sekolah saat proses pembelajaran berlangsung dianggap sebagai orang tua yang memiliki waktu luang dan minim aktifitas di luar rumah. Aktifitas mereka akan lebih produktif apabila didampingi dalam proses pembelajaran tentang keterampilan yang bisa bermanfaat bagi kehidupannya. Salah satu keterampilan yang bisa diajarkan adalah pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE).

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut: (1) Memanfaatkan waktu luang orang tua di sekolah agar lebih produktif; (2) Merubah aktifitas yang selama ini dianggap tidak memiliki manfaat menjadi aktifitas positif yang bermanfaat yaitu berbagi ilmu tentang pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE); (3) Mengedukasi orang tua agar bisa membuat APE sendiri untuk pembelajaran bersama putra-putrinya di rumah; (4) Ke depan orang tua dapat mendukung pihak sekolah PAUD/RA dalam pembuatan APE untuk menambah media pembelajaran di sekolah; dan (5) Mengembangkan APE yang bernilai ekonomis agar dapat meningkatkan taraf hidup orang tua di kecamatan Trowulan dan Sooko kabupaten Mojokerto.

Program pengabdian masyarakat ini memiliki manfaat sebagai nilai tambah bagi bidang Ipteks dan potensi ekonomi. Manfaat sebagai nilai tambah bagi bidang Ipteks antara lain: (1) Alat, bahan, dan cara pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE) ini sangat mudah sehingga seluruh lapisan masyarakat bisa membuatnya dan jika pemilihan bahan dan pembuatannya dengan cara yang tepat APE dapat digunakan berkali-kali; (2) Orang tua siswa RA khususnya ibu-ibu akan mendapatkan bekal pengetahuan tentang pemanfaatan benda-benda di sekitar untuk pembuatan APE dalam rangka memberikan stimulasi pendidikan untuk putra-putrinya melalui media pembelajaran; (3) Keterlibatan orang tua siswa RA dalam pembuatan APE dapat menumbuhkan kelekatan antara ibu dan anak sehingga ibu dapat dengan mudah menanamkan nilai-nilai positif bagi tumbuh kembang anak; (4) APE yang dipilih adalah APE yang sederhana sehingga dapat dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat, dan apabila perlu dapat diproduksi secara massal; (5) Aktifitas pembuatan APE dapat mengurangi aktifitas menunggu yang dianggap kurang produktif menjadi aktifitas yang lebih produktif yaitu menghasilkan suatu produk yang dapat dimanfaatkan oleh orang tua maupun sekolah.

Sedangkan potensi ekonomi dari program pengabdian masyarakat ini adalah : (1) Karena proses pembuatan APE sangat mudah dan bahan-bahan yang diperlukan

juga banyak ditemukan di pasaran, maka apabila kegiatan ini berhasil dilaksanakan akan dapat dikembangkan dan diproduksi secara massal sehingga dapat dipasarkan untuk menambah kesejahteraan orang tua siswa; (2) Apabila program ini diadopsi oleh para industri kecil atau skala rumah tangga tentu akan menambah keuntungan usaha.

Khalayak sasaran program ini ditujukan kepada orang tua siswa yang menunggu putra-putrinya yang sedang mengikuti pembelajaran di sekolah di kecamatan Trowulan dan kecamatan Sooko kabupaten Mojokerto. Harapannya adalah melalui pelatihan pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE), para orang tua dapat merubah kegiatan berkumpul selama menunggu anak sekolah menjadi kegiatan yang menghasilkan suatu produk yang dapat dimanfaatkan oleh dirinya sendiri yaitu membuat media pembelajaran untuk digunakan bersama anak di rumah atau mendukung program sekolah untuk menambah ragam APE. Selain itu, apabila dikembangkan dan diproduksi secara massal dapat dipasarkan sehingga dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan keluarga.

Pendampingan untuk orang tua pengantar siswa RA dalam pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE) agar mereka dapat memanfaatkan waktu luang mereka untuk melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat dan menghasilkan; sehingga mereka dapat membuat alat permainan untuk putra-putrinya khususnya dan membantu pihak sekolah untuk mengembangkan alat permainan untuk pembelajaran pada umumnya.

Orang tua pengantar siswa RA di kecamatan Trowulan dan kecamatan Sooko sebagian besar merupakan ibu-ibu yang rela menunggu putra-putrinya di sekolah untuk mengikuti pembelajaran. Mereka memilih menunggui putra-putri mereka karena berbagai alasan diantaranya karena anaknya belum mandiri; jarak antara rumah dan sekolah sangat jauh sehingga mereka memilih untuk tetap tinggal di sekolah sampai anak mereka pulang sekolah; dan karena tidak memiliki tanggungan rumah tangga yang mengikat di pagi hari.

## **METODE**

Menyadari keberadaan kelompok-kelompok orang tua di lingkungan sekolah yang sedang menunggu anak mengikuti pembelajaran di dalam kelas dan mayoritas di antara mereka tidak memiliki variasi kegiatan sehingga memilih untuk duduk-duduk santai sambil berbincang-bincang dengan sesama orang tua penunggu lainnya tanpa tujuan yang jelas, maka diperlukan adanya suatu kegiatan yang merupakan suatu bentuk keterpaduan antara kegiatan penelitian dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Untuk menjalankan program pendampingan, perlu disusun beberapa perencanaan sebagai berikut: (1) studi pendahuluan dan koordinasi dengan pihak terkait; (2) pelaksanaan program (pelatihan yang dilanjutkan dengan pendampingan pembuatan Alat Permainan Edukatif/APE) serta (3) monitoring/evaluasi kegiatan yang kesemuanya saling terkait satu sama lain.

Program pendampingan dalam pembuatan APE ini tentunya harus melibatkan segenap institusi/lembaga terkait, praktisi, dan orang tua siswa untuk secara

bersama-sama merumuskan, melaksanakan, menerapkan, dan memasyarakatkan pembuatan APE ini. Pendampingan orang tua siswa binaan yang ditunjuk dalam pembuatan APE di RA Salafiyah Safi'iyah Sooko dan PAUD Raudhatul Ulum Trowulan ini sebagai model yang nantinya akan diterapkan bersama oleh seluruh lembaga PAUD yang tersebar di kecamatan Trowulan dan kecamatan Sooko.

Kegiatan ini perlu dilaksanakan sebagai wujud kepedulian terhadap masyarakat serta upaya meningkatkan taraf hidup dan pendapatan para orang tua siswa yang mayoritas adalah ibu rumah tangga yang memerlukan kegiatan bernilai manfaat.

## PEMBAHASAN

Kabupaten Mojokerto adalah sebuah kabupaten di Propinsi Jawa Timur. Kabupaten yang secara resmi didirikan pada tanggal 9 Mei 1293 ini merupakan wilayah tertua ke-10 di Propinsi Jawa Timur. Luas wilayah kabupaten Mojokerto adalah 963,36 km<sup>2</sup> dengan total populasi 1.162.630 jiwa pada tahun 2013. Kabupaten Mojokerto terdiri atas 18 kecamatan, dua diantaranya adalah kecamatan Trowulan dan kecamatan Sooko.<sup>5</sup>

Kecamatan Trowulan terletak di bagian barat kabupaten Mojokerto, berbatasan dengan wilayah kabupaten Jombang. Di kecamatan ini terdapat puluhan situs seluas hampir 100 kilometer persegi berupa bangunan, temuan arca, gerabah, dan pemakaman peninggalan Kerajaan Majapahit.<sup>6</sup> Luas kecamatan Trowulan adalah 39,2 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 78.542 jiwa yang terdiri dari 39.671 laki-laki dan 38.871 perempuan.<sup>7</sup>

Saat ini RA dalam wilayah kecamatan Trowulan dan kecamatan Sooko merupakan RA yang sangat dinamis dengan jumlah anak didik yang cukup berkembang. Banyaknya jumlah anak didik RA di wilayah ini membuat RA tersebut memiliki kelas paralel untuk setiap kelompoknya, kelompok A dan Kelompok B.

Menurut studi lapangan, 92% lembaga PAUD di kecamatan Trowulan dan kecamatan Sooko belum menerapkan *full day school* sehingga orang tua siswa masih memiliki kebebasan untuk menunggu putra-putrinya di sekolah. Faktor lain yang seharusnya dapat mengendalikan banyaknya jumlah orang tua siswa yang berada di lingkungan sekolah pada saat pembelajaran berlangsung adalah peringatan untuk wali murid agar mengantarkan putrinya sampai di depan pintu pagar saja dan juga peraturan untuk peserta didik agar belajar mandiri untuk sekolah tidak ditunggu orang tua. Namun, peringatan dan peraturan tersebut tidak mendapatkan respon baik. Orang tua tetap saja menunggu putra-putrinya dengan berbagai alasan. Anak belum berani dan mandiri; khawatir jika anak menangis atau membutuhkan sesuatu;

---

<sup>5</sup> Statistik Daerah Kecamatan Trowulan Tahun 2016. BPS Kabupaten Mojokerto

<sup>6</sup> Statistik Daerah Kecamatan Sooko Tahun 2016. BPS Kabupaten Mojokerto

<sup>7</sup> Statistik Daerah Kecamatan Trowulan Tahun 2016. BPS Kabupaten Mojokerto

dan lebih baik menunggu di sekolah dari pada harus mengantar-menjemput karena lebih menghemat waktu, biaya, dan tenaga – menjadi alasan utama dari para orang tua yang merelakan waktunya untuk duduk-duduk di lingkungan sekolah ini.

Melihat kondisi yang demikian, pihak sekolah tidak dapat berbuat banyak karena menyadari para orang tua ingin memenuhi kebutuhan akan rasa aman dan nyaman untuk putra-putrinya selama di sekolah.

Ribuan orangtua yang tersebar di RA di 2 wilayah Kecamatan Trowulan dan Kecamatan Sooko ini merupakan aset yang belum terkelola secara efektif untuk kemanlahatan ummat, serta lembaga pendidikan RA termasuk Perguruan Tinggi.

Orang tua pengantar siswa RA diharapkan dapat diberikan pelatihan pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE) agar orang tua memperoleh pengetahuan dan keterampilan tentang pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE) untuk putra-putrinya yang juga suatu saat bila dikembangkan dapat dijadikan sumber usaha atau relatif keluarga sebagai mata pencaharian yang baru. Serta dapat meningkatkan kemampuan dan mengembangkan jiwa kewirausahaan baik dalam kelompok maupun perorangan yang menghasilkan berbagai produk Alat Permainan Edukatif (APE).

Para orang tua anak di RA terpilih di Kecamatan Trowulan dan Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto dapat memanfaatkan waktu luangnya ketika menunggu putra-putrinya yang sedang melakukan pembelajaran di kelas, dengan membuat Alat Permainan Edukatif (APE). Para orang tua juga memiliki peluang untuk tetap eksis di dalam melaksanakan tugas hidup berkeluarga dan bermasyarakat dengan modal relatif kecil, dapat mengusahakan ekonomi kreatif dalam pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE).

Tahap awal yang dilakukan tim peneliti adalah mempelajari gambaran umum sasaran pengabdian. Kemudian merencanakan koordinasi dengan instansi terkait yaitu RA Salfiyah Safi'iyah kecamatan Sooko dan PAUD Raudlatul Ulum kecamatan Trowulan, UPTD Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Sooko, UPTD Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Trowulan, dan Rumah Kreatif Kharisma Kertosono. Langkah selanjutnya adalah merekrut orang tua pengantar siswa RA yang menunggui putra-putrinya mengikuti pembelajaran. Kemudian terpilih 20 orang tua pengantar siswa RA yang terdiri dari 10 orang tua dari RA Salfiyah Safi'iyah Sooko dan 10 orang tua dari PAUD Raudlatul Ulum Trowulan sebagai calon peserta pelatihan pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE). Selanjutnya melakukan penjajagan ulang, melalui silaturahmi dengan cara *group visit* (kunjungan kelompok), perkenalan Tim dengan para calon peserta pelatihan, serta merencanakan kembali konsep pendampingan untuk orang tua pengantar siswa RA Salfiyah Safi'iyah Sooko dan PAUD Raudlatul Ulum Trowulan yang akan dilaksanakan di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah NU Al Hikmah Mojokerto

Dalam pelaksanaan pelatihan pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE), sebelum memasuki materi tentang APE, terlebih dahulu diberikan pemaparan materi tentang *Creative Parenting*. Anak usia dini adalah anak usia 0 – 6 tahun yang memiliki potensi yang harus dikembangkan sedini mungkin karena rentang usia tersebut anak berada pada tahap "*the golden age*". Tahap "*the golden age*" artinya usia anak berada

pada masa-masa peka dalam menerima stimulasi dari lingkungan. Bahwa cara belajar anak usia dini berbeda dengan cara belajar anak SD, SMP, maupun SMA. Cara belajar anak usia dini melalui kegiatan bermain yang menarik dan menyenangkan.

Kurikulum 2013 PAUD memiliki karakteristik yaitu memberdayakan orang tua untuk bekerjasama dengan sekolah untuk mendukung program pembelajaran di sekolah. Hal ini harus direalisasikan dengan merangkul orang tua agar memiliki visi dan misi yang sama dengan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satu upayanya adalah dengan melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah misalnya kegiatan *outbond*, *family gathering*, atau *parenting*. Salah satunya kegiatan *parenting* yang bias dimodifikasi menjadi kegiatan *workshop* untuk orang tua agar bias membuat media atau alat permainan untuk pembelajaran di rumah bersama putra-putrinya. Sehingga tidak hanya guru di sekolah saja yang mampu menyajikan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan tetapi orang tua juga dapat menciptakan suasana pembelajaran di rumah menjadi menarik dan tidak kalah menyenangkan. Harapannya, anak menjadi semangat untuk belajar di mana pun tempatnya.

Untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan tidak sulit dan tidak mahal. Orang tua hanya membutuhkan kreatifitas dan kemauan kuat. Waktu luang saat menanti putra-putrinya pulang sekolah dapat dimanfaatkan untuk membuat media atau alat permainan. Dengan demikian waktu yang luang tersebut dapat menghasilkan manfaat.

Materi tentang Alat Permainan Edukatif (APE) terdiri dari pengertian APE, yaitu alat permainan yang dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan.<sup>8</sup> Menurut Depdiknas dalam Zaman APE adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana atau peralatan untuk bermain yang mengandung nilai edukatif dan dapat mengembangkan seluruh kemampuan anak.<sup>9</sup>APE merupakan salah satu media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan anak usia dini. Ketersediaannya menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga anak dapat mengembangkan seluruh potensinya secara optimal.

APE memiliki ciri-ciri antara lain : (1) Dapat digunakan dalam berbagai cara, maksudnya dapat dimainkan dengan bermacam-macam tujuan, manfaat dan menjadi bermacam-macam bentuk; (2) Ditujukan terutama untuk anak-anak pra sekolah dan berfungsi mengembangkan aspek perkembangan kecerdasan serta motoric anak; (3) Segi keamanan sangat diperhatikan baik dari bentuk maupun penggunaan cat; (4) Membuat anak terlibat secara aktif; dan (5) Bersifat konstruktif. Sedangkan syarat suatu alat permainan dapat bernilai edukatif adalah sebagai berikut : (1) Pembuatan APE disesuaikan dan dengan memperhatikan program kegiatan pembelajaran; dan (2) Pembuatan APE disesuaikan dengan didaktik-metodik. Artinya, APE dapat membantu keberhasilan proses pembelajaran, mendorong aktivitas dan kreativitas anak, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

---

<sup>8</sup> Tedjasaputra, Mayke S. 2011. "*Bermain, Mainan, dan Permainan untuk Pendidikan Anak usia Dini*". Jakarta : Grasindo

<sup>9</sup> Zaman, Badru. 2004. "*Media dan Sumber Belajar TK*". Jakarta : Universitas Terbuka

Selain itu APE memiliki syarat teknis dan estetika. Syarat teknis APE di antaranya : (1) APE dirancang sesuai dengan tujuan, fungsi sarana (tidak menimbulkan kesalahan konsep). Misalnya, dalam membuat balok bangunan, ketepatan bentuk, dan ukuran mutlak dipnuhi karena jika ukurannya tidak tepat akan menimbulkan kesalahan konsep; (2) APE hendaknya multiguna, walaupun ditujukan untuk tujuan tertentu tidak menutup kemungkinan digunakan untuk tujuan pengembangan yang lain; (3) APE dibuat dengan menggunakan bahan yang mudah di dapat di lingkungan sekitar, murah, atau dari bahan bekas/sisa; (4) Aman (tidak mengandung unsur yang membahayakab anak, misalnya tajam, beracun, dan lain-lain); (5) APE hendaknya awet, kuat, dan tahan lama; (6) APE hendaknya mudah digunakan, menambah kesenangan anak untuk bereksperimen dan bereksplorasi; dan (7) APE hendaknya digunakan secara individual, kelompok atau klasikal.

Syarat estetika APE adalah bentuk yang elastis, ringan (mudah dibawa anak), memiliki keserasian ukuran (tidak terlalu besar atau terlalu kecil), kombinasi warna serasi dan menarik.

Jenis APE yang menjadi materi dalam pelatihan adalah Dadu Edukatif, Puzzle, TV Edukatif, Mahkota Kelinci, Boneka Jari, Wayang, Mancing Mania, dan *Birds feeding*. Semua APE berbahan dasar barang-barang yang mudah didapatkan di sekitar kita, sehingga kapan saja bisa dimanfaatkan.

Refleksi kegiatan dilakukan setelah selesai tindakan dilaksanakan, tujuan dan refleksi ini adalah mencari dan menemukan makna baru dan pengalaman tindakan yang telah dilakukan selama proses pendampingan, juga untuk tujuan menggali kelemahan-kelemahan dari tindakan yang dilakukan, sehingga dapat dilakukan perbaikan untuk tindakan-tindakan berikutnya. Proses ini dilakukan secara langsung pada semua tindakan pendampingan yang dilakukan terhadap sasaran pendampingan.

Temuan yang didapatkan selama proses refleksi terhadap program tindakan selama proses pendampingan ini adalah sebagai berikut :

1. Persepsi dan pandangan tentang aktivitas yang produktif masih minim dikarenakan rata-rata tingkat pendidikan orang tua yang rendah, sikap "*nrimo*" terhadap keadaan, dan budaya komunitas yang enggan membuka diri untuk berdialog dengan kemajuan-kemajuan di luar komunitasnya.
2. Semua kegiatan, apapun bentuknya jika dikomunikasikan dengan baik, dengan bahasa yang bisa dimengerti oleh komunitas, dan komunitas itu dilibatkan dalam semua proses perencanaan, maka kegiatan itu akan memperoleh dukungan yang maksimal dengan segala sumber daya yang dimiliki oleh komunitas itu.
3. Beberapa orang tua yang tidak bersedia didata dipicu oleh rasa tidak peduli terhadap program pendampingan yang menurut mereka kegiatan-kegiatan tersebut tidak merubah nasib dan keadaan mereka.
4. Dalam kegiatan pendampingan sangat penting menunjukkan penghargaan (*reward*) sebagai penguatan saat peserta melakukan perubahan-perubahan kecil agar peserta termotivasi dan menjadi sumber semangat dan energi bagi perubahan-perubahan yang lebih besar yang akan dilakukan selanjutnya.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis temuan penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa: (1) keberadaan orang tua di lingkungan sekolah yang sedang menunggu putra-putrinya mengikuti pembelajaran di sekolah diberdayakan melalui pendampingan pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE) agar aktifitas mereka yang selama ini dianggap kurang produktif menjadi lebih produktif dengan menghasilkan produk; (2) Pelatihan pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE) yang dilaksanakan di Aula Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah NU Mojokerto ini diikuti oleh peserta dari lembaga binaan yaitu 10 peserta dari RA Salafiyah Safi'iyah Desa Klinterejo Kecamatan Sooko dan 10 peserta dari PAUD Raudhatul Ulum Watesumpak Kecamatan Trowulan; (3) Peserta pelatihan pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE) kemudian didampingi dalam proses pembuatan APE agar peserta binaan tersebut bisa menjadi agen perubahan untuk kelompok orang tua wali murid lainnya; (4) Program pendampingan pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE) dilakukan di Aula Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah NU Mojokerto, RA Salafiyah Safi'iyah Desa Klinterejo Kecamatan Sooko, dan PAUD Raudhatul Ulum Watesumpak Kecamatan Trowulan; (5) Program pengabdian masyarakat ini memperoleh sambutan dan respon positif dari peserta pendampingan, dari kegiatan tersebut peserta menyampaikan penghargaan dan merasa bertambah wawasannya tentang Alat Permainan Edukatif (APE) yang bisa digunakan sebagai media pembelajaran untuk putra-putrinya di rumah; (6) Respon positif yang diberikan peserta belum diartikan bahwa program pengabdian masyarakat ini telah berhasil merubah persepsi dan pandangan peserta dan komunitasnya, karena merubah pandangan merupakan hal yang tidak mudah serta memerlukan waktu yang cukup lama dan membutuhkan tahapan kegiatan yang panjang; (7) Program pengabdian masyarakat ini merupakan langkah awal dalam upaya mengawali perubahan pandangan komunitas untuk membangun kesadaran dalam mengisi waktu dengan kegiatan yang produktif dan bermanfaat; (8) Sebagai sebuah proses pemberdayaan, program ini dimaksudkan sebagai upaya memberikan stimulus agar komunitas terbangun kesadaran dan kreatifitasnya untuk selanjutnya dapat secara mandiri mencari solusi untuk menyelesaikan persoalan-persoalan dalam komunitasnya untuk kehidupan yang lebih baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- \_\_\_\_\_. 2016. *Statistik Daerah Kecamatan Trowulan Tahun 2016*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto
- \_\_\_\_\_. 2016. *Statistik Daerah Kecamatan Sooko Tahun 2016*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto
- Christianna, Aniendya. 2013. *Pelatihan Perancangan Alat Permainan Edukatif (APE) Berbasis Bahan Bekas untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Se-Siwalankerto Surabaya*. Journal of Service Learning Vol. 1 No. 1
- Depdiknas. 2001. *Program Kegiatan Belajar (Kurikulum) Taman Penitipan Anak*. Jakarta: Depdiknas

- Depdiknas. 2002. *Acuan Menu Pembelajaran pada Taman Penitipan Anak*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Ditjen PLS.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depdiknas
- Kurnianingsih, Rosa Indah. "Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini" dikutip dalam [tk-solobaru.tarakanita.or.id](http://tk-solobaru.tarakanita.or.id) diunduh pada hari Kamis tanggal 10 Maret 2016 pukul 19.45 WIB.
- Tedjasaputra, Mayke S. 2011. *"Bermain, Mainan, dan Permainan untuk Pendidikan Anak usia Dini"*. Jakarta : Grasindo
- Zaman, Badru. 2004. *"Media dan Sumber Belajar TK"*. Jakarta : Universitas Terbuka  
<http://www.posyandu.org/32/index.php/pendidikan/pendidikan-anak-usia-dini/655-fungsi-tujuan-dan-jenis-paud>